

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BUAH-
BUAHAN DENGAN SISTEM PETIAN
(Studi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

ANNISA PUTRI SIA

NPM : 1521030018

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BUAH-
BUAHAN DENGAN SISTEM PETIAN
(Studi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

ANNISA PUTRI SIA

NPM : 1521030018

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Dr. Jayusman, M.Ag

Pembimbing II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Hukum Islam sangat menganjurkan orang yang bermuamalah sesuai dengan syariat Islam dan berkewajiban mentaati aturannya dengan baik, misalnya dalam masalah jual beli. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain. Jual beli dapat dikatakan sah apabila memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli serta tidak ada unsur gharar, riba, dan maisir di dalamnya. Sementara yang terjadi dalam praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, dimana objek jual beli dalam hal ini ialah buah-buahan yang tidak diketahui oleh pembeli dalam hal kualitas dari buah tersebut.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini ialah memaparkan dan mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dari penelitian ini adalah para pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung dilakukan dengan cara buah dikemas di dalam peti. Pada saat ada pembeli, penjual akan membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka, buah yang paling atas terlihat berkualitas bagus, setelah itu pembeli melakukan pembayaran. Praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ditinjau dalam hukum Islam, jual beli ini diperbolehkan karena telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Adapun terdapat unsur gharar atau ketidakjelasan pada syarat objek karena tidak dapat melihat buah secara keseluruhan dan tidak mengetahui secara pasti jumlah berat perpeti sehingga pembeli seringkali menemukan buah yang busuk di bagian dalam peti dan jumlah berat yang tidak sesuai ketentuan, tetapi jika ada buah-buahan yang busuk atau rusak pembeli dapat mengembalikannya dalam masa waktu yang di tentukan dan jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini merupakan jual beli yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat dan telah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Annisa Putri Sia

NPM : 1521030018

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Buah-Buahan Dengan Sistem Petian Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2019
Penulis,



Annisa Putri Sia
NPM.1521030018



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL
BELI BUAH - BUAHAN DENGAN SISTEM PETIAN
(STUDI DI PASAR PASIR GINTUNG BANDAR
LAMPUNG)**
Nama : Annisa Putri Sia
NPM : 1521030018
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Jayusman, M.Ag.
NIP. 197411062000031002

Pembimbing II

Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.
NIP. 198003152009011017

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah**

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BUAH - BUAHAN DENGAN SISTEM PETIAN (STUDI DI PASAR PASIR GINTUNG BANDAR LAMPUNG) disusun oleh : **Annisa Putri Sia, NPM : 1521030018**, Jurusan : **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syaria'ah pada hari/tanggal : **Senin, 21 Oktober 2019.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Penguji Utama : Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

Penguji Pendamping I : Dr. Jayusman, M.Ag.

Penguji Pendamping II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S An-Nisa’ : 29).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 122.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana yang mana dalam hal ini butuh perjuangan dalam menyelesaikannya. Dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibunda Sakdiah dan Ayahanda Asmani tercinta yang dengan sabar, tulus, ikhlas dan yang selalu memberikan dorongan serta motivasi dan tak lupa pula doa restu yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilanku dalam segala hal apapun terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Untuk kakak-kakak ku dan teteh-tetehku yang telah memberikan dorongan semangat dalam melanjutkan study ku.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat serta dorongan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Annisa Putri Sia lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 09 Januari 1997, yang merupakan putri bungsu dari pasangan Bapak Asmani dan Ibu Sakdiah. Penulis memiliki riwayat pendidikan yaitu :

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Terang Bandar Lampung pada Tahun 2003 dan selesai pada Tahun 2009.
2. SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2009 selesai pada Tahun 2012.
3. MAN 2 Bandar Lampung pada Tahun 2012 selesai Tahun 2015
4. Melanjutkan studi S1 di IAIN Raden Intan Bandar Lampung, mengambil program studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) Fakultas Syariah dan Hukum pada Tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt yang mana telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia serta inayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjaun Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah-Buahan Dengan Sistem Petian (Studi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia padanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Mu'amalah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Hukum (S.H) dalam bidang syariah.

Penulis mengucapkan bddanyak terimakasih atas bantuan dan motivasi semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara rinci penulis ungkapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Jayusman, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah membekali ilmu pengetahuan dan agama kepada penulis selama menempuh perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Pegawai atau staf UPTD Pasar Pair Gintung Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan referensi untuk skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 dalam menuntut ilmu, khususnya Mu'amalah kelas E yang telah memberikan semangat dalam skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya Ruri Yuliantika, Sherli Andini, Deni Armayani, Yulia Suherman, Cindi Meilani dan teman-teman KKN 176 Desa Branti Raya, Natar Lampung Selatan yang selalu memberikan semangat dan memotivasi serta membantu dalam skripsi ini.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik ku menjadi pribadi yang baik dan berfikir maju.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan banyak sekali terimakasih, semoga Allah Swt senantiasa membalas semua amal baiknya, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan yang dimiliki. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca guna melengkapi sripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Muamalah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2019

Penulis,

Annisa Putri Sia

NPM. 1521030018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Jual Beli	14
B. Dasar Hukum Jual Beli.....	16
C. Rukun dan Syarat Jual Beli	21
D. Macam-macam Jual Beli	38
E. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam.....	39
F. Manfaat dan Hikmah Jual Beli	47
G. Khiyar Dalam Jual Beli	47

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.....	54
1. Sejarah Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung	54
2. Letak dan Keadaan Umum Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.....	54
3. Struktur Organisasi Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.....	56
B. Pelaksanaan Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung	57

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung	69
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan pembahasan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami makna yang terdapat dalam judul, maka diperlukan adanya suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul. Judul dari skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian (Studi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung)”. Adapun istilah-istilah yang terkait dalam judul adalah sebagai berikut:

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).²

Hukum Islam adalah seperangkat aturan yang berisi hukum-hukum syara’ yang bersifat terperinci, yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dipahami dan digali dari sumber-sumber (Al-Qur’an dan hadis) dan dalil-dalil syara’ lainnya (berbagai metode ijtihad).³

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

³ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, cet III, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 15.

yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).⁴

Buah - buahan adalah kumpulan dari beberapa jenis buah.

Sistem petian, sistem berarti metode atau cara.⁵ Petian diambil dari kata peti yang artinya kotak tertutup.⁶ Petian adalah kotak tertutup yang terbuat dari kayu. Sistem petian adalah suatu metode atau cara dengan menggunakan alat atau tempat berbentuk kotak tertutup yang biasanya terbuat dari kayu.

Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung merupakan salah satu pasar yang ada di Bandar Lampung. Pasar Pasir Gintung ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau pengunjung karena berada di tengah kota Bandar Lampung yang dilalui banyak kendaraan sarana transportasi.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah diatas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah suatu upaya pengkajian secara mendalam mengenai praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung menurut hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dalam memilih serta menentukan judul tersebut adalah :

⁴ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.104.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 1320.

⁶*Ibid.* h. 1068.

1. Alasan Objektif

Karena adanya suatu praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian, di mana buah-buahan dimasukkan ke dalam peti agar buah tidak hancur atau rusak jika tertimbun oleh benda lain. Akan tetapi dalam pelaksanaannya jual beli buah-buahan dalam petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini buah-buahan yang ada di dalam peti tidak bisa dilihat satu persatu, kualitas buah tidak menjamin apakah bagus atau tidak. Hal ini tentu diduga adanya unsur gharar di dalam praktiknya.

2. Alasan Subjektif

Adapun alasan subjektifnya adalah :

- a. Alasan subjektif dalam penelitian ini didukung literatur yang sangat memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- b. Judul yang diangkat erat relevansinya dengan Fakultas Syariah terutama dalam jurusan Muamalah sehingga sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni saat ini.
- c. Belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan dapat diangkatnya judul ini sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam mempunyai kemampuan untuk berevolusi dan berkembang dalam menghadapi persoalan dunia Islam masa kini. Prinsip umum hukum Islam berlaku di masa lampau, masa kini, dan akan tetap

berlaku di masa depan.⁷ Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Hukum Islam memberikan tuntutan pada setiap orang yang bermuamalah berkewajiban mentaati peraturan dengan baik. Persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan penting agama Islam dalam upaya memperbaiki kehidupan manusia. Masalah muamalah senantiasa terus berkembang, tetapi perlu diperhatikan agar perkembangan tersebut tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan hidup pihak lain. Salah satu bentuk perwujudan muamalah yang disyariatkan oleh Allah swt adalah jual beli, hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275 :

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا....

Artinya : “..... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.....”⁸

Jual beli sebagai kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, juga tidak luput dari aturan-aturan (hukum) syari’at. Dalam terminologi Islam, jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan

⁷ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 27

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.69.

ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).⁹ Definisi ini menggariskan bahwa dalam melakukan aktifitas jual beli, seorang muslim harus memperhatikan rambu-rambu yang ditetapkan agama. Dalam syari'at dikenal adanya jenis jual-beli yang tidak boleh (terlarang) dilaksanakan, seperti jual beli *gharar*¹⁰, jual beli *majhūl*¹¹, jual beli *muhaqallah*¹², serta jual beli *mukhadharah*¹³.

Kegiatan jual beli dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Namun pada kenyataanya tidak semua transaksi jual beli mendatangkan keuntungan. Jual beli *gharar* justru menyebabkan kerugian bagi pembeli karena mengandung unsur penipuan. *Gharar* adalah sesuatu yang wujudnya belum bisa dipastikan, samar-samar, di antara ada dan tiada, tidak diketahui kualitas dan kuantitasnya atau sesuatu yang tidak bisa diserahkan. Suatu akad mengandung unsur penipuan, karena tidak ada kepastian, baik mengenai ada atau tidak ada obyek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan obyek akad tersebut.¹⁴

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q. S. an-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

⁹ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.104.

¹⁰ *Ibid.* h. 112

¹¹ *Ibid.* h. 113

¹² *Ibid.* h. 115

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 122.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*¹⁵

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara bathil seperti halnya melakukan transaksi berbasis bunga (*riba*), transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maisir*), ataupun transaksi yang mengandung unsur gharar (adanya resiko dalam bertransaksi).¹⁶

Selanjutnya jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, buah dikemas dalam peti dengan berat berbeda. Untuk ukuran peti yang besar beratnya 50 kg dan untuk peti yang kecil beratnya 30 kg. Kemudian yang menjadi masalah adalah kualitas dan jumlah berat buah itu sendiri ketika di dalam peti, pada saat ada pembeli, penjual akan membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka, buah paling atas berkualitas bagus, tetapi buah-buahan yang berada di bawah tidak terlihat kualitasnya bagus atau tidak. Dan jumlah berat perpeti yang diterima pembeli terkadang jumlahnya kurang ataupun bisa lebih dari yang seharusnya. Sebagaimana yang terjadi pada pembeli di sana, bahwa ada beberapa pembeli yang mendapatkan buah-buahan yang terdapat di dalam bagian bawah peti

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h.122.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya toha putra,1993), hlm 26-27.

tersebut kualitasnya kurang bagus.¹⁷ Tetapi, si penjual itu menjelaskan bahwa buah yang di dalam peti itu pasti berkualitas bagus.¹⁸ Hal ini menimbulkan ketidakpastian dan mengandung *gharar* yang akan merugikan pembeli yang akan menjual kembali buah dengan cara eceran. Karena pembeli biasanya membeli dengan jumlah yang banyak.

Berdasarkan dari uraian di atas, adapun masalah yang muncul yaitu apakah praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian tersebut tergolong dalam jual beli *gharar* atau bukan atau bahkan jual beli yang diperbolehkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti tinjauan hukum Islam tentang jual beli dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung?

¹⁷ Wawancara Ibu Lisa dan Ibu Dinda (penjual buah-buahan dengan sistem petian di pasar pasir gintung Bandar Lampung) pada tanggal 15 januari 2019.

¹⁸ Wawancara Bapak Ahmad (penjual buah-buahan dengan sistem petian di pasar pasir gintung Bandar Lampung) pada tanggal 15 januari 2019.

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memaparkan praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperkaya keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman lebih lanjut terkait studi hukum Islam bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Syariah jurusan Muamalah.
- c. Untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian pengumpulan data yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden¹⁹ yaitu penjual dan pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran, bukan berupa angka-angka dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.²⁰ Maka, dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik dari jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informen atau objek yang diteliti.²¹ Adapun

¹⁹Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

²⁰*Ibid*, h.5.

²¹Moh.Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

sumber data yang diperoleh dari data-data lapangan, yaitu dari penjual dan pembeli buah-buahan dengan sistem petian yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Peneliti mewawancarai 10 pembeli buah dan 6 orang penjual dari 15 penjual buah-buahan dengan sistem petian, karena menurut penulis, informen ini memiliki kesamaan atau saling berkaitan dengan informan lainnya serta dapat menjawab permasalahan dalam skripsi yang penulis teliti di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, artikel, jurnal serta bahan lainnya yang terkait dengan penelitian, yang bertujuan untuk memperkuat penelitian serta melengkapi informasi.²²

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada narasumber atau responden, dan jawaban-jawaban dari

²²*Ibid*, h. 8.

responden tersebut dicatat atau direkam. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada penjual dan pembeli buah-buahan di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

b. Observasi

Observasi adalah pengubahan, pemilihan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan empiris. Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti tertulis mengenai adanya praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.²³

4. Pengolahan Data

Adapun dalam metode pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

²³Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*..... h. 107-115.

- a. *Editing* (Pemeriksaan data) yaitu memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan daripada editing sendiri adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.
- b. *Sistemazing* (Sistematika data) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan kajian penelitian,²⁴ yaitu tinjauan hukum islam tentang praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian yang di mana diduga adanya unsur gharar terhadap barang yang terdapat di dalam peti, yang akan dikaji menggunakan metode *deskriptif kualitatif* berdasarkan teori jual beli. Dimana melalui penurunan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h. 85.

subjek yang diselidiki dengan cara menelaah dan menganalisis suatu data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan yang bersifat khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa (etimologi) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).²⁵ Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.²⁶ Serta berasal dari bahasa Arab *al-Tijārah* yang berarti perdagangan.²⁷

Jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif karena uang belum digunakan sebagai alat tukar-menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *ba'i al-muqayyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter telah ditinggalkan, diganti dengan sistem mata uang, tapi terkadang esensi jual beli seperti itu masih berlaku, sekalipun untuk menentukan jumlah barang yang ditukar tetapi diperhitungkan dengan nilai mata uang tertentu.²⁸

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah :

²⁵ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.73.

²⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111.

²⁷ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.103.

²⁸ Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) h. 21

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
2. Pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan aturan syara'.
3. Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.²⁹

Sedangkan para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan jual beli, antara lain :

1. Menurut ulama Hanāfiyah:

Jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).³⁰

2. Menurut Imam Nawawi:

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan.³¹

3. Menurut Ibnu Qudamah:

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadikan milik.³²

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas

²⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.67-68.

³⁰ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),h.73.

³¹ *Ibid*, h.74.

³² *Ibid*,.

dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara' (hukum Islam).³³

Jual beli menurut ulama Mālikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli yang bersifat umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Sedangkan jual beli yang bersifat khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.³⁴

B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'ān, sunah, dan ijma' yakni:

1. Al-Qur'ān

Al-Qur'ān merupakan sumber hukum Islam pertama. Al-Qur'ān sendiri merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril.³⁵

Berikut dasar hukum jual beli yang terdapat di dalam Al-Qur'ān:

a. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275 :

³³ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..... h. 104.

³⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..... h. 69-70.

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 78.

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”.³⁶ (QS. Al-Baqarah: 2:275)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memberikan suatu perbandingan antara jual beli dengan *riba*. Dalam jual beli ada hal-hal yang dihalalkannya jual beli. Karena pada jual beli ada pertukaran dan pergantian yang seimbang yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli, ada manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari kedua belah pihak, serta ada kemungkinan mendapat keuntungan yang wajar sesuai dengan usaha yang telah dilakukan kedua belah pihak.³⁷

b. Firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”³⁸ (QS. An-Nisa: 4:29)

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992),h. 69.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid I, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 477.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), h.118.

Berdasarkan ayat di atas Allah swt menerangkan bagaimana seharusnya setiap orang yang beriman bersikap terhadap hak-hak dan milik orang lain. Pada ayat di atas Allah swt melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang *bathil* (tidak benar) seperti halnya melakukan transaksi berbasis bunga (*riba*), transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maisir*), ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar* (samar-samar atau ketidakpastian). Tetapi, Allah swt memperbolehkan kaum muslimin mengambil harta orang lain dengan perniagaan yang dilakukan suka sama suka diantara kita.³⁹

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'ān yang berisi tentang berupa perkataan, perbuatan dan sikap diam Rasulullah yang tercatat dalam kitab-kitab hadis. As-Sunnah merupakan penafsiran dan penjelasan otentik tentang Al-Qur'ān.⁴⁰

Berikut As-sunnah atau hadis yang berkaitan dengan dasar hukum jual beli, yaitu :

Dalam Hadist Abi Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibn Majah Ibn Hibban, Rasulullah saw, menyatakan :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (روه ابن ماجه)⁴¹

“Jual beli harus didasarkan atas rasa suka sama suka (*saling meridhai*).” (HR. Ibnu Majah)

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 159.

⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*.....h. 97.

⁴¹ Syaikh Amir Alauddin, Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ini Balban*, pustaka Azzam tt, h.24.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ لُكْسٍ أَطْيَبُ؟ قَالَ: قَالَ: عَمَلٌ لِرَجُلٍ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه وصححه الحاكم)⁴²

“Dari Rifa’ah bin Rafi’, Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawabannya Nabi, “Kerja dengan Tangan dan semua jual beli yang mabrur” (HR . Al-Bazzar dan dinilai shahih oleh al Hakim.)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ (رواه مسلم)⁴³

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan lemparan dan jual beli yang mengandung tipuan”. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadist di atas bahwa jual beli itu hukumnya mubah atau boleh. Jual beli juga bisa menjadi wajib dan haram seperti jual beli yang mengandung tipuan atau jual beli *gharar*. Dalam melakukan perbuatan jual beli harus dengan unsur kerelaan diantara kedua belah pihak atau tidak ada unsur paksaan yang akan menimbulkan kerugian dan kemudharatan dalam jual beli tersebut.⁴⁴

3. Ijma’

Secara etimologi *ijma’* berarti kesepakatan, tekad atau niat.⁴⁵ Sedangkan menurut terminologi, Imam Al-Ghazali merumuskannya bahwa *ijma’* adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama. Dari pengertian ini Imam Al-Ghazali

⁴² Abd. Al-Sami’ Ahmad Imam, *Nadharah fi al-Ushul al-Buyu’ al-Mamnu’ah fi al-Syariah al-Islamiyyah*, cet. 1, (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, 2012), h.17.

⁴³ *Sarh Shohih Muslim*, jilid 2 (Kairo: Al-Tawfikiya BookShop, 2008), h. 112.

⁴⁴ Shobirin, *Jual Beli dalam Pandangan Islam*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.III No.2, 2015 h. 244. (online), tersedia di <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494> diakses 03 September 2019, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁴⁵ Khairul Umam, dkk., *Ushul Fiqh I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 73.

memberikan batasan bahwa ijma' harus dilakukan umat Muhammad saw yaitu seluruh umat Islam, termasuk orang awam. Ijma' dilakukan setelah Rasulullah saw wafat.⁴⁶ Berkaitan dengan ijma' dalam jual beli, Ulama telah sepakat berpendapat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.⁴⁷

4. Kaidah Fiqh

Kaidah fiqh merupakan prinsip-prinsip umum hukum yang mencakup permasalahan hukum melalui dua pertimbangan hukum, yaitu latar belakang atau sebab ('illah hukum) dan tujuan hukum itu sendiri (kemashlahatan)⁴⁸. Kaidah fiqh tentang muamalah salah satunya tentang jual beli yaitu :

⁴⁹ الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمٍ

Artinya : *"Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya"*.

Berdasarkan kaidah tersebut maksudnya bahwa setiap masalah dalam bidang muamalah hukum pada awalnya adalah boleh, sampai

⁴⁶ *Ibid*, h. 74.

⁴⁷ Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) h. 65.

⁴⁸ Bunyana Sholihin, *Kaidah Hukum Islam*, (Bandar Lampung: Total Media Yogyakarta, 2015), h. 117.

⁴⁹ Abdul Wahhab Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar Al-Fikr, cet. XII. tt.

ada dalil yang kuat dan pasti yang menunjukkan adanya larangan. Maka Sesutu menjadi terlarang setelah ada ketetapan yang menunjukkan larangan terhadap sesuatu itu, sejak adanya larangan itu maka sesuatu itu mulai terlarang dan berlaku hukumnya haram.⁵⁰

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.⁵¹

1. Rukun Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual-beli, para ulama berbeda pendapat. Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual-beli merupakan *ijāb* dan *qabūl* yang menunjukkan pertukaran barang secara rida, baik dengan ucapan maupun perbuatan.⁵²

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah dalam Pasal 56, rukun jual beli ada tiga, yaitu :⁵³

- a. Pihak-pihak. Yaitu pihak yang terkait dalam perjanjian jual beli terdiri atas penjual, pembeli, dan pihak lain yang terlibat dalam perjanjian tersebut.
- b. Objek. Objek jual beli terdiri atas benda yang berwujud dan benda yang tidak berwujud, yang bergerak maupun benda yang tidak

⁵¹ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia...* h. 104.

⁵² Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah....* h. 76.

⁵³ Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 56-59 tercantum dalam buku Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 102.

bergerak, dan yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar. Jual beli dapat dilakukan terhadap: barang yang terukur menurut porsi, jumlah, berat atau panjang, baik berupa satuan atau keseluruhan, barang yang ditakar atau ditimbang sesuai jumlah yang ditentukan, sekalipun kapasitas takaran atau timbangan tidak diketahui, dan satuan komponen dari barang yang dipisahkan dari komponen lain telah terjual.

- c. Kesepakatan. Kesepakatan dapat dilakukan dengan tulisan, lisan dan isyarat, ketiganya mempunyai makna hukum yang sama.

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama yaitu⁵⁴ :

- a. *Bai'* (penjual), yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual ini haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual-beli (mukallaf).
- b. *Mustari* (pembeli), yaitu orang yang dengan cakap daaoat membelanjakan hartanya (uangnya).
- c. *Shighat* (*ijāb* dan *qabūl*), yaitu perdetujuan antara pihak penjual dengan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang kepada pihak penjual dan pihak penjual menyerahkan barang kepada pihak pembeli (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

⁵⁴ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* h. 104.

- d. *Ma'qud 'alaih* (benda atau barang), yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.

2. Syarat Jual Beli

Dalam melakukan transaksi jual-beli harus memenuhi rukun jual beli, selain itu jual beli harus memenuhi syarat-syarat jual beli agar jual beli tersebut menjadi sah dan diridhoi oleh Allah swt. tujuan adanya syarat jual beli tersebut adalah untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemashlahatan orang yang sedang berakad, menghindari jual beli *gharar*, dan lain-lain. Jika dalam jual-beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad, akad tersebut batal. Jika tidak memenuhi syarat sah, menurut ulama Hanāfiyah, akad tersebut *fasid*.⁵⁵ Syarat sah jual beli yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - 1) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah.
 - 2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya yaitu bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual

⁵⁵ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*.... h. 76.

beli bukan karena paksaan, karena jual beli karena paksaan atau bukan atas kehendak sendiri adalah tidak sah.⁵⁶

- 3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatasakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.
- 4) Baligh, yaitu menurut hukum Islam, dapat dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan atau haid bagi anak perempuan), oleh karena itu jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah. Namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi ataupun belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual-beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.⁵⁷

⁵⁶ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*,h.105.

⁵⁷ *Ibid*, h. 106.

b. Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli. Dalam hal ini harus memenuhi syarat sebagai berikut :⁵⁸

- 1) Suci atau bersih barangnya, maksudnya yaitu bahawa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai benda atau barang yang najis atau yang diharamkan. Tetapi tidak semua barang atau benda yang mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjualbelikan sebatas kegunaan barang atau benda tersebut bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan sebagai makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa barang-barang atau benda yang mengandung najis, arak dan bangkai dapat dijadikan sebagai objek jual beli asalkan pemanfaatan barang barang tersebut bukan untuk keperluan bahan makanan atau dikonsumsi.
- 2) Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan, maksudnya bahwa kemanfaatan barang-barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum agama (syari'at Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama yang berlaku.

⁵⁸ *Ibid*, h. 110

- 3) Barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya yaitu orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.
- 4) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan, maksudnya bahwa barang atau benda yang diperjualbelikan tersebut dapat diserahkan diantara kedua belah pihak . dengan demikian barang-barang yang dalam keadaan digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pihak pembeli.
- 5) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diketahui, maksudnya bahwa barang atau benda yang akan diperjualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jika jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.
- 6) Barang atau benda yang diperjualbelikan tidak boleh dikembalikan, maksudnya bahwa barang atau benda diperjualbelikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain.

c. Lafadz (*ijāb qabūl*) jual beli, yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dan melakukan transaksi jual beli.

Dalam *ijāb qabūl* ada syarat-syarat yang harus diperlukan, yaitu⁵⁹:

- 1) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijabnya. Begitu pula sebaliknya.
- 2) Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara *ijāb* dan *qabūl*.
- 3) Harus ada kesesuaian antara ijab dan qabul.
- 4) Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan *ijāb* dan *qabūl* harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.
- 5) *Ijāb* dan *qabūl* harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Ulama fiqih berbeda pendapat dalam menetapkan syarat jual beli, seperti diuraikan sebagai berikut:⁶⁰

a. Ulama Hanāfiyah

Persyaratan yang ditetapkan oleh ulama Hanafiyah berkaitan dengan syarat jual beli antara lain berkaitan dengan:

1) Syarat Terjadinya Akad

⁵⁹ *Ibid*, h. 111.

⁶⁰ Buchari Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 143-145.

Merupakan syarat-syarat yang telah ditetapkan syara. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi, maka jual beli dianggap batal. Tentang ini ulama Hanafiyah menetapkan beberapa syarat:

a) Syarat *Aqid* (orang yang berakad).

Aqid harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Berakal dan "*Mumayyiz*". Ulama Hanafiyah tidak mengisyaratkan harus baligh. "*tasharuf*" yang boleh dilakukan anak "*mumayyiz*" dan berakal secara umum terbagi atas tiga bagian, yaitu *tasharruf* yang bermanfaat secara murni seperti hibah; *tasharuf* yang tidak bermanfaat secara murni, seperti tidak sah talak oleh anak kecil; dan *tasharuf* yang berada diantara kemanfaatan dan kemudhorotan, yaitu aktifitas yang boleh dilakukan, akan tetapi atas seizing wali.

- (2) *Aqid* Harus Berbilang

Tidaklah sah akad yang dilakukan seorang diri minimal dilakukan dua orang, yaitu pihak yang menjual dan membeli.

2) Syarat dalam Akad

Syarat ini hanya satu, yaitu harus sesuai antara *ijāb* dan *qabūl* namun demikian dalam *ijāb* dan *qabūl* terdapat tiga syarat, yaitu :

a) Ahli Akad

Ulama Hanāfiyah memandang bahwa seorang anak yang berakal dan *mumayyiz* (berumur tujuh tahun, tetapi belum *baligh*) dapat menjadi akad. Ulama Mālikiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad anak *mumayyiz* tergantung terhadap izin walinya. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang disebut orang-orang yang belum sempurna akal nya adalah anak yatim yang masih kecil atau orang dewasa yang tidak mampu mengurus hartanya.

b) *Qabūl* harus sesuai dengan *ijāb*.

c) *Ijāb* dan *qabūl* harus bersatu, yakni berhubungan antara *ijāb*.

3) Tempat Akad, Harus bersatu atau berhubungan antara *ijāb* dan *qabūl*.

4) Objek Akad (*ma'qud'alaih*).

Ma'qud'alaih harus memenuhi empat syarat yang penting, yaitu:

a) *Ma'qud'alaih* harus ada, tidak boleh akad atas barang-barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada, seperti jual beli buah yang belum tampak.

b) Harta harus kuat, tetap, dan bernilai, yakni benda yang mungkin dimanfaatkan dan disimpan.

c) Benda tersebut harus merupakan milik sendiri.

d) Dapat diserahkan

5) Syarat Pelaksanaan Akad

Pelaksanaan akad mengharuskan beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu benda yang dimiliki *aqid* atau yang berkuasa untuk akad dan pada benda tidak terdapat milik orang lain. Oleh karena itu tidak boleh menjual barang sewaan atau barang gadai, oleh karena barang tersebut bukanlah miliknya sendiri kecuali apabila diizinkan oleh pemilik sebenarnya, yakni jual yang ditangguhkan.

Berdasarkan '*nafadz*' dan '*waqaf*' (penangguhan) jual beli terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Jual Beli *Nafidz* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang telah memenuhi syarat dan rukun jual beli, sehingga jual beli tersebut dikategorikan sah.
- b) Jual Beli *Mauquf* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan '*nafadz*' yakni bukan milik dan tidak kuasa untuk melaksanakan akad, seperti jual beli '*fudhul*' (jual beli bukan milik orang lain tanpa ada izin). Namun demikian jika pemiliknya mengizinkan jual beli '*fudhul*' dipandang sah sebaiknya, jika pemiliknya tidak mengizinkan dipandang batal.

6) Syarat Sah Akad

- a) Syarat Umum adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syara. Diantaranya adalah syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Juga harus terhidar kecacatan jual beli, yaitu ketidakjelasan (*gharar*), kemudhorotan, dan persyaratan-persyaratan yang dapat merusak lainnya.
- b) Syarat khusus adalah syarat-syarat yang hanya ada pada barang-barang tertentu. Jual beli ini harus memenuhi syarat:
 - (1) Barang yang diperjualbelikan harus dapat dipegang yaitu pada jual beli benda harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan hilang dan rusak;
 - (2) Harga awal harus diketahui, yaitu pada jual beli amanat;
 - (3) Serah terima benda dilaksanakan sebelum berpisah, yaitu pada jual beli yang bendanya ada ditempat;
 - (4) Terpenuhi syarat penerimaan;
 - (5) Harus seimbang dalam ukuran timbangan, yaitu dalam jual beli yang memakai ukuran atau timbangan

(6) Barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggung jawabnya, oleh karena itu tidak boleh menjual barang yang masih ada ditangan penjual.

c) Syarat lujum (kemestian). Akad jual beli harus terlepas atau terbebas dari “*khiyar*” (pilihan) yang berkaitan dengan kedua pihak yang akad dan akan menyebabkan batalnya akad.

b. Ulama Malikiyah

Syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah yang berkenaan dengan *aqid* (orang yang berakad), *sighat*, *ma'qud'alaih* (barang) berjumlah 11 syarat:⁶¹

1) Syarat *aqid* merupakan penjual dan pembeli. Dalam hal ini terdapat tiga syarat ditambah satu bagi penjual.

a) Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.

b) Keduanya merupakan pemilik barang atau wakilnya.

c) Keduanya dalam keadaan sukarela, oleh karena jual beli berdasarkan paksaan tidaklah sah.

d) Penjual harus sadar dan dewasa.

Ulama Mālikiyah tidak mensyaratkan harus Islam bagi *aqid* kecuali memberi hamba yang muslim dan membeli mushaf.

⁶¹ *Ibid.*, h. 146.

2) Syarat dalam *sighat*.

Tempat akad harus bersatu dan pengucapan ijab qabul tidak dipisah. Diantara *ijāb* dan *qabūl* tidak boleh ada pemisah yang mengandung unsur penolakan dari salah satu *aqid* secara adat.

3) Syarat yang diharamkan

Bukan barang yang dilarang *syara'*, harus suci, tidak diperbolehkan menjual *khamr*, bermanfaat menurut pandangan *syara'*; diketahui oleh kedua orang yang berakad; dan dapat diserahkan.

c. Ulama Syafi'iyah

Ulama Syafi'iyah mensyaratkan 22 syarat, yang berkaitan dengan *aqid*, *sighat* dan *ma'qud'alaih*. Persyaratan tersebut ialah:⁶²

1) *Syarat Aqid*.

a) Dewasa atau Sadar

Aqid atau *baligh* dan berakal, menyadari dan mampu memelihara agama dan hartanya. Dengan demikian, akad anak *mumayyiz* dipandang belum sah.

b) Tidak Dipaksa atau Tanpa Hak

⁶² *Ibid.*, h. 146-149.

Jual beli yang dilakukan tanpa paksaan dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hak.

c) Islam.

Dipandang tidak sah, seorang kafir yang membeli kitab Al-Qur'ān atau kitab-kitab yang berkaitan dengan agama, seperti hadis, kitab-kitab fiqh, dan juga dapat membeli hambanya yang muslim.

2) Syarat *Sighat*.

- a) Berhadap-hadapan. Penjual atau pembeli harus menunjukkan *sighat* akadnya kepada orang yang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju dengan demikian, tidak sah berkata, “saya menjual kepadamu ahmad”, padahal nama pembeli bukan ahmad.
- b) Ditunjukkan pada seluruh badan yang akad. Tidak sah mengatakan “saya menjual barang ini kepada kepala atau tangan kamu”.
- c) *Qabūl* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijāb*.
- d) Orang yang mengucap qabul haruslah orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucap ijab, kecuali jika diwakilkan.
- e) Harus menyebut barang dan harga.
- f) Ketika mengucapkan *sighat* disertai niat (maksud).

- g) Pengucapan *ijāb* dan *qabūl*, jika tidak ada jual beli yang dilakukannya batal.
- h) *Ijāb* dan *qabūl* tidak terpisah. Antara ijab dan qabul tidak boleh diselingi oleh waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak.
- i) Antara *ijāb* dan *qabūl* tidak terpisah dengan pernyataan lain.
- j) Tidak berubah lafadz. Lafadz ijab tidak boleh berubah, seperti perkataan, “saya jual lima ribu, kemudian berkata lagi, saya menjualnya dengan sepuluh ribu” padahal barang yang dijual masih sama dengan barang pertama dan belum ada *qabūl*.
- k) Berkesesuaian antara *ijab* dan *qabul* secara sempurna.
- l) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan akad.
- m) Tidak dikaitkan dengan waktu.

3) *Syarat Ma'qud'alaih* (barang)

- a) Suci.
- b) Bermanfaat.
- c) Dapat diserahkan.
- d) Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain.

- e) Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad.

d. Ulama Hambaliyah

Menurut ulama Hambaliyah, persyaratan jual beli terdiri atas 11 syarat baik dalam *aqid*, *sighat* dan *ma'qud'alaih*, yaitu:⁶³

1) Syarat *aqid*.

- a) Dewasa, *aqid* harus dewasa (*baligh* dan berakal), kecuali pada jual beli barang-barang yang sepele atau telah meminta izin dari walinya yang mengandung unsur kemaslahatan.

- b) Adanya keridhaan. Masing-masing *aqid* harus saling meridhai, yaitu tidak ada unsur paksaan, kecuali jika dikhendaki oleh mereka yang memiliki otoritas untuk memaksa, seperti hakim atau penguasa. Ulama Hambaliyah menghukumi makruh bagi orang yang menjual barangnya karena terpaksa atau karena kebutuhan mendesak dengan harga diluar harga lazim.

2) Syarat *sighat*.

- a) Berada ditempat yang sama.
- b) Tidak terpisah antara *ijāb* dan *qabūl* tidak terdapat pemisah yang menggambarkan adanya penolakan.

⁶³ *Ibid*, h. 150.

c) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.

3) Syarat *ma'qud'alaih*

a) Harus berupa harta. *Ma'qud'alaih* adalah barang-barang yang bermanfaat menurut pandangan syarat. Adapun barang-barang yang tidak bermanfaat hanya dibolehkan jika dalam keadaan terpaksa. Ulama Hambaliyah mengharamkan jual beli Al-Qur'ān baik orang muslim ataupun orang kafir sebab Al-Qur'ān wajib diagungkan, sedangkan menjualnya berarti tidak mengagungkannya. Begitupula mereka melarang jual beli barang-barang mainan dan barang-barang yang tidak ada manfaatnya

b) Milik penjual secara sempurna. Dipandang tidak sah jual beli *fudhūl* yakni menjual barang tanpa seiring pemiliknya.

c) Barang dapat diserahkan ketika akad.

d) Barang diketahui oleh penjual dan pembeli *Ma'qud'alaih* harus jelas dan diketahui kedua pihak yang melangsungkan akad. Namun demikian, dianggap sah jual beli orang yang buta.

e) Harga diketahui oleh kedua pihak akad.

- f) Terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tidak sah. Barang, harga, dan *aqid* harus terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tersebut menjadi tidak sah, seperti riba.

D. Macam-Macam Jual Beli

Macam-macam jual beli berdasarkan pertukarannya, yaitu:⁶⁴

1. Jual beli saham (pesanan)

Jual beli saham merupakan jual beli melalui pesanan, yaitu jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2. Jual beli *muqayyadah* (barter)

Jual beli *muqayyadah* merupakan jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, misalnya menukar sepatu dengan baju.

3. Jual beli *muthlaq*

Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat penukaran seperti uang.

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Merupakan jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, misalnya uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi menjadi empat bagian yaitu :⁶⁵

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabbahah*)

⁶⁴ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*.... h. 101

⁶⁵ *Ibid*, h. 102.

2. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
3. Jual beli rugi (*al-khasarah*)
4. Jual beli *al-musawah*, ialah penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

E. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam

Allah swt memperbolehkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan jual beli, selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting. Seperti, mengesampingkan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian orang lain.⁶⁶ Maka dari itu berikut akan dipaparkan jual beli yang dilarang dalam Islam, yaitu :⁶⁷

1. Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain :
 - a. Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

⁶⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.367.

⁶⁷ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia....* h.112.

b. Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c. Jual beli orang buta

Menurut jumhur ulama bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang buruk dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Jual beli *fudhlūl*

Adalah jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, karena itu menurut para ulama jual beli ini dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e. Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f. Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli ini menurut para ulama tidak sah, karena

dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan), antara lain :⁶⁸

a. Jual beli *gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Kata *gharar* berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga berarti resiko. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan kesempatan dengan penyebab tidak dapat ditentukan, adalah dilarang.⁶⁹ Akad muamalah dilarang memperjanjikan hal yang keberadaanya tidak pasti. Artinya, akad muamalah dilarang memperjanjikan sesuatu yang bersifat *gharar* dengan ancaman kebatalan demi hukum atas akad tersebut.

Penjelasan Pasal 2 ayat (3) Peraturan Bank Indonesia No.10/16PBI/2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah memberikan pengertian mengenai *gharar* sebagai transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki,

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Efa Rodiah Nur, *Riba dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, Jurnal Al-Adalah, Vol.XII No.3, 2015, h. 656. (online), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> diakses 27 Juni 2019, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam bank syariah.

Gharar mengacu kepada ketidakpastian (*uncertainty*) atau *hazard* yang disebabkan karena ketidakjelasan berkaitan dengan objek perjanjian atau harga objek yang diperjanjikan di dalam akad. Setiap jual beli atau akad/perjanjian yang mengandung unsur *gharar* adalah dilarang.⁷⁰

Jual beli *gharar*, yakni jual beli yang mengandung tipuan. Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk. Di atas onggokan terlihat baik, namun dalam onggokan tersebut terdapat buah yang rusak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رواه مسلم)⁷¹

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan lemparan dan jual beli yang mengandung tipuan”. (HR. Muslim)

Jual beli *gharar* merupakan jual beli yang mengandung kesamaran, maka jual beli ini tidak sah sebagaimana sabda Nabi saw :

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁷²

“Janganlah kalian membeli ikan yang masih berada di air karena (jual beli seperti itu) mengandung unsur penipuan.”(H.R. Ahmad)

Jual beli *gharar* berarti sebuah jual beli yang mengandung unsur ketidakpastian dan ketidaktahuan (*jalalah*) antara dua belah pihak yang bertransaksi, atau jual beli sesuatu yang objek akad

⁷⁰ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015). h. 169.

⁷¹ *Sarh Shohih Muslim*, jilid 2 (Kairo: Al-Tawfikiya BookShop, 2008), h. 112.

⁷² Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay'I Fadhil Ma'I Ladzi Yakumu Bil Falati Wa Yahtaju Ilaihi Yar'I Kala'I Tahrim Mani Badlaihi Wa Tahrimu Bay'I Dhirobi Al-Fahli, juz: 8, h. 3494.

tidak diyakini dapat diserahkan.⁷³ Sayyid Sabiq mendefinisikan *gharar* sebagai berikut :

كُلُّ بَيْعٍ اِحتَوَى جَهَالَهً اَوْ تَضَمَّنَ مُحَاطَرَةً اَوْ قِمَارًا⁷⁴

“Setiap jual beli yang mengandung sebuah ketidakpastian (*jahalah*), atau mengandung unsur risiko atau perjudian”

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksud dari jual beli yang tidak dapat diserahkan ini contohnya adalah jual beli terhadap burung yang sedang terbang diudara, dan ikan di lautan. Bentuk jual beli ini termasuk dalam jual beli yang bathil atau tidak ada kejelasan yang pasti.

c. Jual beli *majhūl*

Adalah jual beli barang yang tidak jelas, contohnya jual beli singkong yang masih di dalam tanah, jual beli buah-buahan yang masih berbentuk bunga. Jual beli ini menimbulkan ketidakjelasan, singkong yang masih berada di dalam tanah tidak terlihat dengan jelas bagaimana bentuk ataupun kuliatas dari singkong tersebut.

d. Jual beli sperma binatang

Maksudnya yaitu jual beli sperma binatang ini contohnya yaitu seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

⁷³ Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h.197.

⁷⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz III, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth), h.161.

- e. Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'ān)

Dalam jual beli ini maksudnya adalah jual beli yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.

- f. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli seperti ini dilarang karena belum jelas barangnya dan barangnya pun belum nampak ada.

- g. Jual beli *mubazānah*

Adalah jual beli buah basah dengan buah kering, misalnya jual beli padi basah dengan bayaran padi kering, sedangkan ukurannya sama, dengan begini akan merugikan pemilik padi.

- h. Jual beli *muhāqallah*

Merupakan jual beli tanaman yang masih di ladang, kebun atau sawah. Jual beli seperti ini dilarang karena mengandung unsur riba di dalamnya atau mengandung unsur untung-untungan.

- i. Jual beli *mukhādharah*

Adalah jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya buah rambutan yang masih hijau. Jual beli yang seperti ini dilarang karena buah tersebut masih samar atau belum jelas dan takut merugikan atau mengecewakan salah satu pihak dalam bertransaksi.

j. Jual beli *mulammasah*

Merupakan jual beli secara sentuh-menentuh, misalnya seseorang dengan menggunakan tangan atau kakinya menyentuh sehelai kain, maka seseorang itu dianggap telah membeli kain itu. Jual beli yang seperti ini mengandung tipuan atau akal-akalan dan kemungkinan menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k. Jual beli *munābadzah*

Adalah jual beli dengan cara lempar-lemparan. Contohnya, seseorang berkata lemparlah kepadaku apa yang ada padamu, setelah itu nanti akan aku lempar kepadamu apa yang ada padaku, setelah lempar-lemparan terjadi maka terjadilah jual beli tersebut. Jual beli ini juga dilarang karena mengandung unsur tipuan dan akan merugikan salah satu pihak.⁷⁵

3. Jual beli yang dilarang karena lafadz (*ijāb qabūl*), antara lain :⁷⁶

a. Jual beli *Mu'āthah*

Adalah jual beli yang telah disepakati antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai *ijāb qabūl*. Artinya jual beli ini tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b. Jual beli tidak bersesuaian antara *ijāb* dan *qabūl*

Adalah jual beli yang terjadi tidak sesuai antara *ijāb* dari pihak penjual dan *qabūl* dari pihak pembeli.

⁷⁵ H. A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..... h.112-116.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 117-118.

c. Jual beli *Munjiz*

Merupakan jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang.

d. Jual beli *Najasyi*

Ialah jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dilarang karena mengandung keterpaksaan.

e. Menjual diatas penjualan orang lain

Jual beli seperti ini maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membelinya.

f. Jual beli dibawah harga pasar

Jual beli seperti ini misalnya, seseorang yang menemui orang-orang petani di desa sebelum mereka masuk ke pasar dengan harga semurah-murahnya dan menjualnya kembali di pasar dengan harga setinggi-tingginya.

g. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Jual beli seperti ini dilarang karena dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan menimbulkan perselisihan diantara pedagang.

F. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain, yaitu :⁷⁷

1. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
2. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara *bathil*.
3. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
4. Dapat ikut memenuhi hajat hidup prang banyak (masyarakat).
5. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah swt.
6. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

G. Khiyar dalam Jual Beli

Menurut agama Islam dalam jual beli diperbolehkan memilih, apakah akan meneruskan jual beli atau akan membatalkannya karena terjadinya suatu hal.⁷⁸

Hak *khiyār* ditetapkan syari'at Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam satu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Status *khiyār*, menurut ulama fiqh adalah

⁷⁷ *Ibid.* h. 121.

⁷⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,h. 83.

disyari'atkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁷⁹

Akad-akad lazim seperti akad *ba'I* dan *ijārah* bias di *fasakh* dengan hak *khiyār* yang dimiliki pihak akad, baik *khiyār* ini timbul karena *ijāb qabūl* atau timbul karena adanya syarat atau kesepakatan pihak akad. Bagi pihak akad yang memiliki hak *khiyār*, baik *khiyār syart*. *Khiyār aib*, *khiyār ru'yah* maupun lainnya itu bias memilih antar melanjutkan akad atau membatalkan akad. Jika pilihannya adalah membatalkan akad, maka akadnya telah *fasakh*. *Fasakh* tersebut boleh dilakukan tanpa memerlukan pihak lain, kecuali dalam *khiyār aib* (*khiyar* yang disebabkan terdapat kerusakan pada objek kontrak) setelah objek diterima.

Menurut Hanāfiyah, *fasakh* hanya boleh dilakukan atas dasar kerelaan pihak lain atau putusan hakim. Disebabkan '*Adam al-tanfīdz*, yakni kewajiban yang ditimbulkan oleh kontrak tidak dipenuhi oleh para pihak atau salah satu pihak bersangkutan. Jika hal itu terjadi, kontrak boleh *fasakh*. Misalnya dalam kontrak yang mengandung *khiyār naqd* (*khiyār* pembayaran).⁸⁰

Khiyār itu sendiri boleh bersumber dari kedua belah pihak yang berakad, seperti *khiyār asy-syarth*, dan *khiyār at-ta'yin*, dan ada pula *khiyār* yang bersumber dari *syara'*, seperti *khiyār al-'aib*, *khiyār ar-ru'yah*

⁷⁹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) h. 129

⁸⁰ Oni Sahroni, M Hasanuddin. *Fiqh Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016) h.187-188

dan *khiyār al-majlis*. Berikut dikemukakan pengertian masing-masing *khiyār* dimaksud, yaitu :⁸¹

1. *Khiyār al-Majlis*

Yang dimaksud dengan *khiyār al-majlis* adalah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad untuk membatalkan akad, selama keduanya masih berada dalam majelis akad (diruangan toko) dan belum berpisah badan. Artinya, suatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang diantara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli. *Khiyār* seperti ini hanya berlaku dalam transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa.

Para pakar hadis menyatakan bahwa yang dimaksudkan Rasulullah SAW dengan kalimat “berpisah badan” adalah setelah melakukan akad jual beli barang yang diserahkan kepada pembeli dan harga barang diserahkan kepada penjual. Imam an-Nawawi, muhadis dan pakar fiqh Syafi’i, menyatakan bahwa untuk menyatakan penjual dan pembeli telah berpisah badan, seluruhnya diserahkan sepenuhnya kepada kebiasaan masyarakat setempat dimana jual beli itu berlangsung.

Akan tetapi tentang keabsahan *khiyār al-majlis* ini terdapat perbedaan pendapat ulama. Ulama Syafi’iyah dan Hanabilah, berpendapat bahwa masing-masing pihak yang berakad berhak mempunyai *khiyār al-majlis*, selama mereka masih dalam majelis akad.

⁸¹ Nasrun Haroen. *Fiqh Muamalah*,.... h. 134

Sekalipun akad telah sah dengan adanya *ijāb* (ungkapan dari penjual) dan *qabūl* (ungkapan dari pembeli), selama keduanya masih dalam majelis akad, maka masing-masing pihak berhak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli itu, karena akad jual beli ketika itu dianggap masih belum mengikat. Akan tetapi, apabila setelah *ijāb* dan *qabūl* masing-masing pihak tidak menggunakan hak *khiyār* -nya dan mereka berpisah badan, maka jual beli itu dengan sendirinya menjadi mengikat; kecuali apabila masing-masing pihak sepakat menyatakan bahwa keduanya masih berhak dalam jangka waktu tiga hari untuk membatalkan jual beli itu.

Menurut ulama Hanāfiyah dan Mālikiyah, suatu akad sudah sempurna dengan adanya *ijāb* dari penjual, *qabūl* dari pembeli. Alasan mereka adalah, suatu akad sudah dianggap sah apabila masing-masing pihak telah menunjukkan kerelaannya dan kerelaan itu ditunjukkan melalui *ijāb* dan *qabūl*.

2. *Khiyār at-Ta'yin*

Yang dimaksud dengan *khiyār at-ta'yin* yaitu hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli. Contohnya adalah dalam pembelian keramik, misalnya ada barang yang kualitasnya super (KW1) dan sedang (KW2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui secara pasti mana keramik yang super dan sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan bantuan pakar keramik. *Khiyār* seperti ini, menurut ulama Hanāfiyah adalah boleh, dengan

alasan bahwa produk jenis yang berbeda kualitas sangat banyak, yang kualitas itu tidak diketahui secara pasti oleh pembeli sehingga ia memerlukan bantuan pakar agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang dicari sesuai dengan keperluannya, maka *khiyār at-ta'yin* dibolehkan.

3. *Khiyār asy-Syarth*

Yang dimaksud *khiyār asy-syarth* yaitu hak pilih yang ditetapkan bagi salah satu pihak yang berakad atau keduanya atau bagi oranglain untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama masih dalam tenggang waktu yang ditentukan. Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa *khiyār asy-syarth* ini dibolehkan dengan tujuan untuk memelihara hak-hak pembeli dari unsur-unsur penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual.

Menurut jumhur ulama, ketentuan tenggang waktu tiga hari ini ditentukan oleh syara' untuk kemaslahatan pembeli. Oleh sebab itu, tenggang waktu tiga hari harus dipertahankan dan tidak boleh dilebihkan, sesuai dengan ketentuan umum dalam syara' bahwa sesuatu yang ditetapkan sebagai hukum pengecualian, tidak boleh ditambah atau dikurangi, atau diubah. Dengan demikian itu melebihi dari waktu yang telah ditentukan, maka akadnya dianggap batal.⁸²

⁸² *Ibid.* h. 134

4. *Khiyār al-‘Aib*

Khiyār aib merupakan *khiyār* yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada waktu akad tawar-menawar sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Misalnya, seseorang membeli celana, setelah dicoba ternyata ada yang robek, maka baju tersebut boleh dikembalikan kepada penjual.⁸³

Yang dimaksud dengan *khiyār al-‘aib* yaitu hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad, apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung. Misalnya, seorang membeli telur ayam satu kilogram, kemudian satu butir diantaranya sudah busuk atau ketika telur dipecahkan sudah menjadi anak ayam. Hal ini sebelumnya belum diketahui, baik oleh penjual maupun pembeli. Dalam kasus ini, menurut para pakar fiqh, ditetapkan hak *khiyār* bagi pembeli.

Adapun cacat yang menyebabkan munculnya hak *khiyār*, menurut ulama Hanāfiyah dan Hanabilah adalah seluruh unsur yang merusak objek jual beli itu dan mengurangi nilai menurut tradisi para pedagang. Tetapi menurut ulama Mālikiyah dan Syafi’iyah seluruh cacat yang

⁸³ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 144.

menyebabkan nilai barang itu berkurang atau hilang unsur yang diinginkan dari padanya.⁸⁴

5. *Khiyār ar-Ru'yah*

Yang dimaksud dengan *khiyār ar-ru'yah* yaitu hak pilih bagi pembeli untuk menyatakan berlaku atau batal jual beli yang ia lakukan terhadap suatu objek yang belum ia lihat ketika akad berlangsung.⁸⁵

⁸⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*.....h. 136

⁸⁵ *Ibid.* h. 137

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

Pada awal sebelum berdirinya Pasar Pasir Gintung ini ialah tempat Kantor Dinas Sosial. Seiring berjalannya waktu, Kantor Dinas Sosial ini berganti menjadi sebuah asrama tentara. Kemudian, pada tahun 1972 asrama tentara tersebut berganti menjadi Pasar Tempel. Enam tahun kemudian yaitu tahun 1978, Pasar Tempel ini diganti menjadi Pasar Loak Besi. Pada tahun 1988, Pasar Loak Besi tersebut berubah menjadi Pasar Inpres. Kemudian pada akhirnya, tahun 1989 barulah berdiri Pasar tradisional yang biasa disebut dengan Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

Pada tahun 2008 Pasar Pasir Gintung ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Dinas Pasar Kota Bandar Lampung. Dan tahun 2008 UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung berubah menjadi UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.⁸⁶

2. Letak dan Keadaan Umum Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung terletak di Jalan Pulau Pisang Kelurahan Pasir Gintung Tanjung Karang Pusat Bandar

⁸⁶ Sumber Data didapat dari kantor UPT Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, tanggal 22 Juli 2019.

Lampung. Pasar Pasir Gintung ini berada di tengah Kota Bandar Lampung, yang menjadikan letak pasar ini strategis karena dengan mudahnya dilalui banyak kendaraan transportasi umum, seperti angkot dari berbagai daerah. Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini merupakan salah satu dari 12 unit pasar yang berada di kota Bandar Lampung. Pada awalnya, pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini merupakan pasar tradisional dengan segala aktivitas perdagangan barang, baik produk pertanian, alat-alat rumah tangga, sembako dan lain sebagainya. akan tetapi, lama-kelamaan pasar tersebut dijadikan sebagai pasar induk pusat kota untuk menggantikan pasar induk sebelumnya yaitu pasar Tamin. Hal ini disebabkan karena wilayah Pasar Pasir Gintung yang strategis.

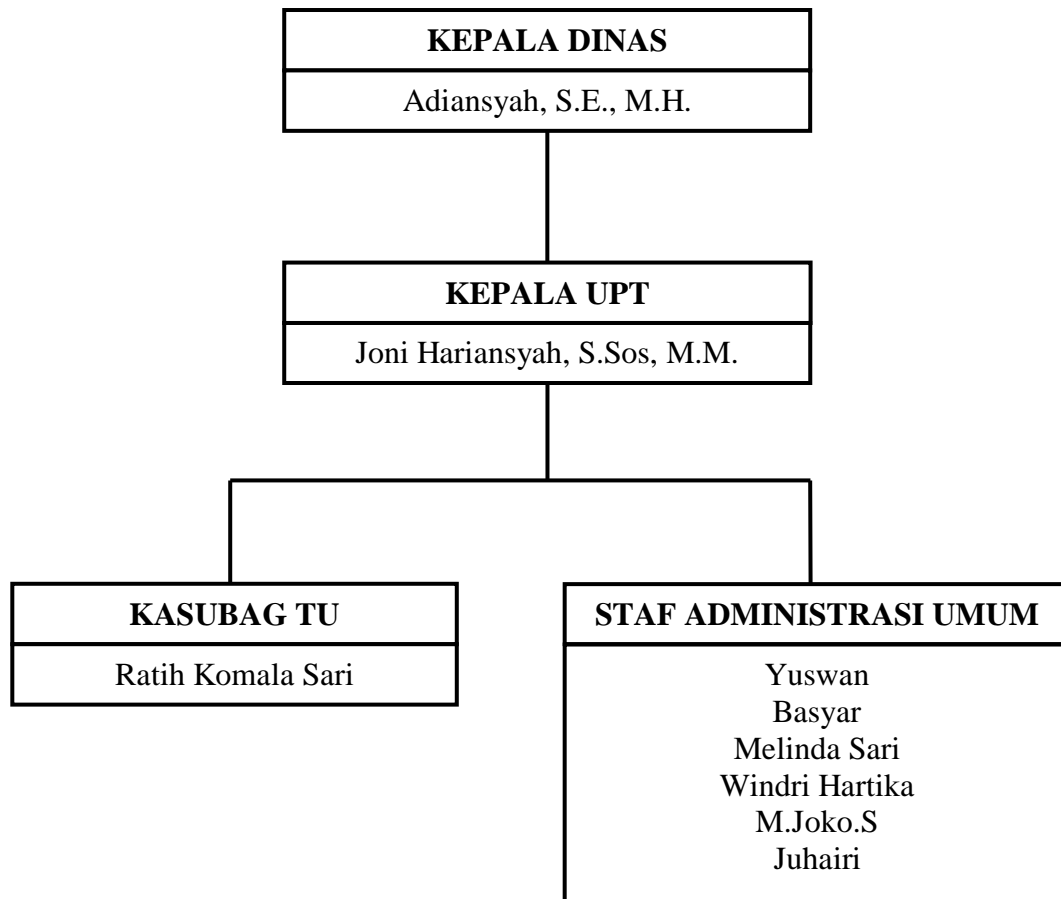
Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini berdiri diatas tanah seluas 2.222 m² dan dengan luas bangunan 1412 m². Pasar ini dibuka setiap hari , mulai pukul 01.00 WIB dini hari sampai pukul 17.00 WIB, dan dengan jumlah pengunjung pada hari biasa sekitar 600 orang perhari dan bisa mencapai sekitar 1000 orang perhari pada hari libur atau hari raya besar. Pasar Pasir Gintung ini memiliki fasilitas air bersih, kamar mandi atau toilet, pengelolaan sampah, keamanan dan mushola.⁸⁷

⁸⁷ Sumber Data didapat dari kantor UPT Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, tanggal 22 Juli 2019.

3. Struktur Organisasi Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

Berikut adalah struktur Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung :⁸⁸

Tabel. 1 Struktur Organisasi Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung



⁸⁸ Sumber Data didapat dari kantor UPT Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, tanggal 22 Juli 2019.

B. Pelaksanaan Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar

Pasir Gintung Bandar Lampung

Pasar Pasir Gintung merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Bandar Lampung. Pasar ini juga menjadi salah satu pusat perbelanjaan oleh masyarakat Bandar Lampung. Pasar Pasir Gintung menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan rumah tangga, sembako, sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Ketika memasuki pasar ini, ada hal yang mencolok, dimana terdapat banyak pedagang buah disana, mulai dari pedagang buah emperan yang ada dipinggir jalan sampai pedagang buah sistem petian yang terdapat dikios-kios dan ruko. Berikut adalah tabel pedagang buah-buahan yang ada di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung:

Tabel 2. Data Tempat Penjualan Buah di Pasar Pasir Gintung
Bandar Lampung

No.	Nama Tempat Berjualan	Jumlah	Jenis Buah Yang Dijual
1.	Ruko	5	Buah Import dan buah lokal
2.	Kios	10	Buah Import dan buah lokal
3.	Emperan	15	Buah lokal

Jual beli buah-buahan dengan sistem petian ialah jual beli dimana bisa dijual dalam bentuk satuan atau dalam bentuk borongan. Dalam praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini, penjual mendapatkan barang atau buah-buahan dari petani buahnya langsung atau pemasok buah dengan kualitas buah yang berbeda. Adapula penjual yang

mendapatkan buah-buahan dalam keadaan buah-buahan sudah dalam bentuk petian dari pemasok buah. Buah-buah yang di jual ada buah-buahan musiman dan bukan musiman dan ada pula buah lokal dan buah import. Buah musiman itu diantaranya ada buah mangga, jeruk, buah naga, dan buah bukan musiman yaitu buah semangka, melon. Sedangkan buah lokal diantaranya adalah buah jeruk, mangga dan buah import yaitu buah naga, apel dan lain-lain.

Tabel 3. Data Jenis Buah Yang Dijual di Pasar Pasir Gintung
Bandar Lampung

No.	Jenis Buah Yang Dijual	Contoh Buah
1.	Buah Import	Buah naga, apel, pir, jeruk Sunkist, anggur.
2.	Buah Lokal	Mangga, manggis, duku, rambutan, salak, jeruk.
3.	Buah Musiman	mangga, jeruk, buah naga, duku.
4.	Buah Bukan Musiman	semangka, melon.

Dalam melakukan transaksi jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini adalah ketika buah sudah siap atau sudah dalam keadaan dimasukkan kedalam peti, penjual akan langsung berkomunikasi kepada pelanggan melalui telpon yang dengan begitu pembeli memesannya kepada penjual ataupun dengan cara pembeli datang langsung ke tempat. Pada saat ada pembeli, penjual akan membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka, buah paling atas terlihat berkualitas bagus, tetapi buah-buahan yang berada di bawah tidak terlihat kualitasnya bagus atau tidak. Kemudian, dalam penetapan harga buah-buahan ini

dilakukan dengan cara melihat dari kondisi pasar dan kondisi permintaan konsumen serta juga menyesuaikan dengan kondisi musim pada buah-buahan waktu tertentu serta melihat dari jumlah berat dari buah perpeti tersebut. Peti yang besar berukuran 50kg dan yang kecil 30 kg. Dilihat dari jumlah berat per peti ini, terkadang ada pembeli yang mendapatkan buah perpeti tidak sampai dengan jumlah beratnya, pembeli tersebut membeli buah dengan peti besar dengan berat 50kg, tetapi ternyata berat tersebut tidak sampai dengan 50 kg, terkadang juga pembeli mendapatkan lebih dari 50 kg. Hal ini tentu melihat dari besar kecilnya ukuran dari buah yang ada di dalam peti tersebut.

Bagi penjual, jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini biasanya dilatarbelakangi karena jual beli buah-buahan ini lebih cepat habisnya dan mendapatkan keuntungan yang lumayan. Dengan menggunakan sistem petian ini juga sebagai bentuk keuntungan dalam mengelola resiko, terutama dalam hal kerusakan dan kelayakan buah. Serta jual beli dengan sistem petian ini sudah dilakukan secara turun temurun atau adat kebiasaan dari masyarakat Sedangkan bagi pembeli, jual beli dengan sistem petian ini dilatarbelakangi karena harga yang relatif lebih murah, karena pembeli dapat menjual kembali buah-buahan dengan kiloan.

Hasil wawancara dari si penjual, Bapak Iman merupakan salah satu pedagang buah dengan sistem petian. Beliau berumur 30 tahun dan sudah berjualan buah-buahan dengan sistem petian ini sejak 5 tahun yang lalu.

Buah-buahan yang dijualnya adalah buah-buahan musiman. Beliau menjual buah lokal maupun impor. Buah-buahan yang didapat berasal dari petani buah atau pemasok buah dan mendapatkan buah sudah dalam keadaan buah di dalam peti. Jadi, beliau tidak melakukan pensotiran pada buah yang ada di dalam peti tersebut. Menurut Pak Iman dengan menjual buah-buahan dengan sistem petian ini membantu dalam menafkahi keluarganya. Pendapatan yang beliau peroleh adalah sekitar Rp. 100.000.000,- per bulan.⁸⁹

Ada juga Bapak Alex, berusia 45 tahun dan sudah melakukan jual beli ini selama 5 tahun. Beliau adalah penjual buah dengan sistem petian. Buah-buahan yang dijualnya hanyalah buah lokal saja. Menurut beliau, jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini kadang merugikan juga, karena harus menjual buah-buahan ini dengan harga yang murah dibanding harga perkilonya. Pendapatan kotor perbulan yang beliau dapat sekitar Rp. 90.000.000,-.⁹⁰

Adapun Bapak Jefri adalah penjual buah, usianya 35 tahun dan melakukan jual beli sistem petian ini sudah selama 10 tahun. Buah-buahan yang dijual Pak Jefri adalah buah-buahan musiman. Pak Jefri mendapatkan buah-buahannya dari petani buah atau pemasok buah langsung. Beliau melakukan pensotiran pada buah yang ada di dalam peti tersebut. Menurutnya, jual beli dengan sistem petian ini laku keras dipasaran.

⁸⁹ Wawancara Bapak Iman (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

⁹⁰ Wawancara Bapak Alex (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp. 5.000.000,- perhari jika dalam kondisi ramai pembeli.⁹¹

Selain itu ada pula Bapak Budi merupakan salah satu penjual buah, usianya 23 tahun dan sudah selama 6 tahun melakukan jual beli ini. Buah yang beliau jual hanya buah lokal saja yang ia dapat dari petani buah langsung. Dan buahan yang beliau jual pun buah yang musiman dan juga bukan musiman. Alasan ia memilih jual beli dengan sistem petian ini adalah tergiur karena pendapatannya walaupun pendapatannya perbulan pun tak menentu tergantung dari pembeli. Menurutnya itu hal yang wajar dalam melakukan berdagang. Dan jika ada pembeli yang komplain karena mendapatkan buah yang kualitasnya jelek, itu bisa diganti dengan pemotongan harga tapi ia hanya memberikan jangka waktu 2 hari saja.⁹²

Ada pula Bapak Agung berumur 25 tahun, sudah menjalankan jual beli buahan dengan sistem petian ini selama 10 tahun. Buah yang ia jual hanya buah lokal saja yang didapat dari petani buah atau pemasok buah. Pak Agung menjual buah musiman dan juga buah yang tidak musiman, seperti semangka. Beliau memilih jual beli dengan sistem petian ini karena jual beli ini sudah dijalankan turun temurun dari bapak serta kakeknya dahulu. Beliau bercerita pendapatannya perhari sekitar Rp. 15.000.000,- dalam keadaan kotor dan itupun jika pembelinya dalam keadaan ramai.⁹³

⁹¹ Wawancara Bapak Jefri (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

⁹² Wawancara Bapak Budi (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

⁹³ Wawancara Bapak Agung (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

Responden berikutnya Bapak Ahmad berusia 28 tahun dan sudah menjalankan jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini selam hampir 5 tahun. Buah-buahan yang ia jual hanyalah buah-buahan lokal saja, tidak ada buah impor. Pak ahmad mendapatkan buah-buahan yang ia jual itu dari petani buah langsung. Pak Ahmad menjual buah-buahan ini sudah dalam keadaan buah dikemas dalam peti dengan berat yang berbeda, dan tergantung pembelinya mau membeli dengan peti besar dengan berat 50kg atau yang kecil 30kg. Pak Ahmad memilih jual beli dengan sistem petian ini ialah karena jika buah di dalam peti maka buah tidak hancur atau rusak jika tertimbun dengan benda lain, juga agar buah yang ia jual cepat habisnya, dimana pak ahmad bisa mendapatkan keuntungan yang lumayan.⁹⁴

Bapak Iman, bapak Alex, bapak Jefri, mas Budi, mas Agung dan bapak Ahmad hanyalah sebagian contoh dari pedagang buah dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Berikut tabel data dari pedagang buah dengan sistem petian :

Tabel 4. Data Pedagang Buah dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

No.	Nama	Usia	Jenis Buah Yang Dijual
1.	Bapak Iman	30 tahun	Buah musiman, buah lokal dan buah import.
2.	Bapak Alex	45 tahun	Buah musiman dan buah lokal
3.	Bapak Jefri	35 tahun	Buah musiman, buah bukan musiman, buah lokal dan buah import.

⁹⁴ Wawancara Bapak Ahmad (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

4.	Mas Budi	23 tahun	Buah musiman, buah bukan musiman, dan buah lokal.
5.	Mas Agung	25 tahun	Buah musiman, buah bukan musiman, dan buah lokal.
6.	Bapak Ahmad	28 tahun	Buah musiman, buah bukan musiman, dan buah lokal.

Jual beli buah-buahan dengan sistem petian di pasar Pasir Gintung Bandar Lampung sudah mempunyai banyak pembeli atau pelanggan. Pembeli atau pelanggan yang sering membeli buah dengan sistem petian ini pada umumnya adalah pembeli atau pelanggan yang akan menjual lagi buah tersebut dengan cara eceran atau kiloan. Mereka memilih membeli dengan sistem petian ini dikarenakan harganya yang murah karena harga grosir atau harga untuk di jual kembali. Berikut merupakan pendapat dari beberapa pembeli atau pelanggan buah dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung yang telah diwawancarai:

1. Bapak Indra berusia 28 tahun, beliau sudah menjadi pembeli buah-buahan ini selama 5 tahun. Beliau beralasan memilih jual beli dengan sistem petian awalnya karena coba-coba untuk mencari pendapatan untuk menafkahi keluarganya. Selama dalam melakukan jual beli ini beliau pun terkadang dirugikan ketika mendapatkan kualitas buah yang kurang bagus atau busuk. Apabila seperti itu beliau hanya akan mendapatkan potongan harga.⁹⁵
2. Ibu Lisa berumur 38 tahun sebagai pembeli. Beliau menjelaskan bahwa dirinya menjadi pembeli jual beli buah-buahan dengan sistem

⁹⁵ Wawancara Bapak Indra (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

petian ini baru berjalan setahun ini. Beliaupun membeli buah dengan sistem petian ini karena harganya relatif lebih murah dan untuk mencari keuntungan saat buah akan dijual lagi dengan kiloan. Akan tetapi, sebagai seorang pembeli adakalanya mengalami kerugian. Karena terkadang buah yang ada di dalam peti tidak semuanya bagus, adapula yang sudah jelek.⁹⁶

3. Ibu Dinda usianya 41 tahun, beliau sebagai pembeli yang sudah hampir 2 tahun. Beliau menjelaskan bahwa alasan melakukan jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini karena keuntungannya saja. Walaupun terkadang dirinya pernah dirugikan karena mendapatkan buah dalam keadaan jelek atau bahkan tidak layak untuk dijual. Akan tetapi, jika itu terjadi beliau akan mendapatkan potongan harga hanya pada saat beliau membeli lagi buah tersebut.⁹⁷
4. Bapak Aan berumur 43 tahun dan sudah menjadi pembeli pada jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini selama hampir 3 tahun. Pak Aan bercerita, awalnya ia hanya mencoba saja, tapi lama kelamaan ia tergiur akan keuntungannya. Walaupun, terkadang Pak Aan mendapatkan kerugian akibat mendapatkan buah yang sudah rusak atau tidak layak. Jika sudah mendapatkan buah yang rusak Pak Aan hanya akan mendapatkan potongan harga, itupun jika Pak Aan segera

⁹⁶ Wawancara Ibu Lisa (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

⁹⁷ Wawancara Ibu Dinda (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

memberitahu kepada penjualnya dan mendapatkan potongan harga jika Pak Aan membeli lagi buah di toko tersebut.⁹⁸

5. Bapak Lukman usianya 45 tahun dan sebagai pembeli buah dengan sistem petian. Pak Lukman menjelaskan bahwa dirinya menjadi pembeli jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini sekitar 2 tahun. Beliau membeli buah dengan sistem petian ini karena harganya relatif lebih murah dan untuk mencari keuntungan saat buah akan dijual lagi dengan kiloan. Akan tetapi, sebagai seorang pembeli adakalanya Pak Aan mengalami kerugian. Karena terkadang buah yang ada di dalam peti tidak semuanya bagus, adapula yang sudah jelek atau bahkan busuk.⁹⁹
6. Bapak Ujang usianya 30 tahun, sudah menjadi pembeli buah dengan sistem petian ini selama hampir 3 tahun. Menurut beliau, jual beli buah dengan sistem petian ini untung-untungan, ketika mendapatkan buah ada yang kualitasnya busuk cukup banyak maka akan rugi. Karena dalam pelaksanaan jual beli ini buah sudah dikemas di dalam peti dengan kualitas buah yang terlihat hanya yang bagian atasnya saja, sedangkan buah yang berada di bagian bawah tidak terlihat kualitasnya. Tetapi, jika ada buah-buahan yang busuk bisa dikembalikan dalam

⁹⁸ Wawancara Bapak Aan (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

⁹⁹ Wawancara Bapak Lukman (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

jangka waktu 2 hari saja dari waktu pembelian, jika melebihi batas waktu buah tidak bisa lagi dikembalikan.¹⁰⁰

7. Ibu Melan berusia 25 tahun, beliau merupakan pembeli buah-buahan dengan sistem petian. Ia menjadi pembeli jual beli buah dengan sistem petian ini sudah hampir 2 tahun. Menurut beliau, jual beli buah dengan sistem petian ini menguntungkan baginya, asal beruntung mendapatkan buah yang bagus-bagus ketika pembeliannya. Karena buah-buahan yang akan dibeli sudah dalam keadaan di dalam peti, pembeli tidak bisa melihat satu persatu kualitas buah yang sebenarnya. Akan tetapi, beliau menjelaskan jika banyak buah yang busuk atau tidak layak, buah tersebut bisa dikembalikan dan dirinya akan mendapatkan potongan harga tetapi hanya dalam jangka waktu 2 hari saja.¹⁰¹
8. Bapak Opik, berusia 44 tahun, beliau merupakan pembeli buah-buahan dengan sistem petian. Pak Opik menjadi pembeli jual beli buah dengan sistem petian ini sudah hampir 4 tahun. Menurut Pak Opik, jual beli buah dengan sistem petian ini menguntungkan baginya, jika beruntung mendapatkan buah yang bagus-bagus ketika membelinya. Karena ketika membeli buah-buahan yang akan dibeli sudah dalam keadaan di kemas dalam peti, pembeli tidak bisa melihat satu persatu kualitas buah yang sebenarnya. Tetapi, jika banyak buah yang busuk atau

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Ujang (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

¹⁰¹ Wawancara Ibu Melan (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

rusak, buah tersebut bisa dikembalikan dan Pak Opik akan mendapatkan potongan harga.¹⁰²

9. Ibu Ginting berusia 42 tahun, beliau menjadi pembeli buah-buahan dengan sistem petian ini sudah hampir 3 tahun. Dan buah-buahan yang beliau beli untuk di jual kembali dengan eceran atau kiloan. Sama seperti penjelasan pembeli lainnya, Ibu Ginting pun membeli buah-buahan ini sudah dalam keadaan buah dikemas dalam peti dengan berat yang berbeda, dan tergantung pembelinya mau membeli yang dengan peti besar dengan berat 50kg atau yang kecil 30kg. Beliau bercerita, ketika membeli buah-buahan yang akan dibeli sudah dalam keadaan di kemas dalam peti, pembeli tidak bisa melihat satu persatu kualitas buah yang sebenarnya. Jika banyak buah yang busuk atau rusak, buah tersebut bisa dikembalikan dan akan mendapatkan potongan harga.¹⁰³

10. Bapak Purnomo berumur 25 tahun, beliau menjadi pembeli jual beli buah dengan sistem petian ini baru berjalan setahun. Awalnya Pak Purnomo membeli buah dengan sistem petian ini karena untuk memenuhi nafkah keluarganya daan dengan membeli buah dengan sistem petian ini harganya relatif lebih murah serta untuk mencari keuntungan saat buah akan dijual lagi dengan kiloan. Tetapi, sebagai seorang pembeli adakalanya Pak Purnomo mengalami kerugian. Kerugian itu dikarena terkadang buah yang terdapat di dalam peti tidak

¹⁰² Wawancara Bapak Opik (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

¹⁰³ Wawancara Ibu Ginting (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

semuanya bagus, bahkan adapula yang sudah jelek atau busuk.

Sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menjual buah tersebut.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada penjual maupun pembeli buah dengan sistem petian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjualan jual beli buah-buahan dengan sistem petian dilakukan sebagian pedagang di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung setiap harinya. Dengan sistem petian ini para pedagang dapat dengan mudah menjual buah-buahnya dengan waktu yang cepat dengan harga jual yang relatif murah, walaupun terkadang pembeli mendapatkan buah yang tidak sesuai dengan jumlah beratnya dan sebagian besar pembeli pernah mengalami kerugian dalam jual beli sistem petian tersebut. Dimana pembeli mendapatkan buah yang berada di dalam peti kualitasnya kurang bagus.

Tabel 5. Data Pembeli Buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung

No.	Nama	Usia	Alamat
1.	Bapak Indra	28 tahun	Kemiling
2.	Ibu Lisa	38 tahun	Langkapura
3.	Ibu Dinda	41 tahun	Langkapura
4.	Bapak Aan	43 tahun	Segalamider
5.	Bapak Lukman	45 tahun	Kemiling
6.	Bapak Ujang	30 tahun	Pasir Gantung
7.	Ibu Melan	25 tahun	Pramuka
8.	Bapak Opik	44 tahun	Gedong Meneng
9.	Ibu Ginting	42 tahun	Pramuka
10.	Bapak Purnomo	25 tahun	Pasir Gantung

¹⁰⁴ Wawancara Bapak Purnomo (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah mendapatkan data-data dari hasil penelitian lapangan, yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta data-data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, kitab-kitab, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul guna mendapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Hasil analisis yang telah didapatkan yaitu sebagai berikut :

A. Praktik Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

Jual beli adalah salah satu bentuk perwujudan muamalah yang disyariatkan oleh Allah swt. Dalam jual beli, manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, bisnis dagang juga mengalami perkembangan, yaitu memunculkan bisnis dagang yang beraneka ragam. Diantara bisnis dagang tersebut ialah bisnis jual beli buah-buahan dengan sistem petian. Jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini diantaranya terdapat di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung.

Praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung merupakan jual beli yang dilakukan suka sama

suka dan tidak ada unsur paksaan dari pihak pedagang. Hal ini terlihat dari pelaksanaan jual beli diatas, dimana pembeli berhak menentukan untuk melakukan pembelian atau tidak.

Melihat dari permasalahan yang ada diatas, kasus jual beli buah-buahan dengan sistem petian yang terjadi di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung bahwa, sebelum melakukan akad dalam pembelian, pembeli datang langsung ke tempat pedagang buah sistem petian. Pedagang biasanya membuka peti buah untuk memperlihatkan kualitas buah tersebut, dan pembeli hanya melihat buah yang berada di bagian atas dari buah yang ada di peti tersebut. Sedangkan buah yang berada di bagian dalam peti tidak terlihat kualitasnya sama seperti buah yang diperlihatkan di bagian atas peti atau tidak. Dalam melakukan transaksi jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini adalah ketika buah sudah siap atau sudah dalam keadaan dimasukkan kedalam peti, penjual akan langsung berkomunikasi kepada pelanggan melalui telepon yang dengan begitu pembeli memesannya kepada penjual ataupun dengan cara pembeli datang langsung ke tempat. Pada saat ada pembeli, penjual akan membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka, buah paling atas terlihat berkualitas bagus, tetapi buah-buahan yang berada di bawah tidak terlihat kualitasnya bagus atau tidak. Kemudian, dalam penetapan harga buah-buahan ini dilakukan dengan cara melihat dari kondisi pasar dan kondisi permintaan konsumen serta juga menyesuaikan dengan kondisi musim pada buah-buahan waktu tertentu serta melihat dari jumlah berat

dari buah perpeti tersebut. Peti yang besar berukuran 50kg dan yang kecil 30 kg. Dilihat dari jumlah berat per peti ini, terkadang ada pembeli yang mendapatkan buah perpeti tidak sampai dengan jumlah beratnya, pembeli tersebut membeli buah dengan peti besar dengan berat 50kg, tetapi ternyata berat tersebut tidak sampai dengan 50 kg, terkadang juga pembeli mendapatkan lebih dari 50 kg. Hal ini tentu melihat dari besar kecilnya ukuran dari buah yang ada di dalam peti tersebut.

Pada umumnya, pembeli yang membeli buah-buahan dengan sistem petian tersebut tertarik karena harga buah yang relatif lebih murah dan tentu pembeli mencari keuntungan yang lebih saat buah dijual kembali dalam bentuk kiloan. Meskipun begitu, terkadang juga ada beberapa pembeli yang merasa dirugikan karena pada praktiknya ada beberapa kualitas buah pada bagian atas dengan buah yang berada dibagian bawah itu berbeda. Jika ternyata kondisi buah benar-benar tidak layak atau rusak atau busuk, maka pembeli akan mendapatkan ganti rugi berupa pemotongan harga. Untuk itu sebagai konsumen harus lebih teliti dan cermat lagi dalam melakukan transaksi pembelian.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Buah-buahan Dengan Sistem Petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung

Hukum Islam mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam menghadapi persoalan dunia Islam masa kini. Hukum Islam memandang bahwa jual beli sebagai suatu kegiatan muamalah yang diperbolehkan dalam Islam. Akan tetapi dalam transaksinya, manusia juga harus

memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli yang telah ditetapkan oleh hukum syara', sehingga transaksi jual beli menjadi sah dan tidak saling merugikan antara kedua belah pihak. Dalam melakukan jual beli terdapat rukun dan syarat yang berlaku, maka selanjutnya penulis menganalisis praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung berdasarkan rukun dan syarat jual beli, yaitu :

1. Dari segi subjek jual beli, subjek dalam jual beli yaitu orang yang melakukan akad, dalam hal ini yaitu penjual dan pembeli. Dalam praktik jual beli buah dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung ini tidak ada masalah, karena adanya penjual dan pembeli. Syarat sah subjek jual beli yaitu berakal, baligh, atas kehendak sendiri, keduanya tidak mubazir (boros). Dalam praktiknya, jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung, orang yang melakukan kegiatan transaksi jual beli tersebut sudah baligh dan berakal. Kedua belah pihak sudah dewasa dan sudah dapat membedakan yang baik atau yang buruk barang yang akan diperjualbelikan. Jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini dilakukan atas dasar suka sama suka atau saling ridho dan tidak ada paksaan antara penjual dan pembeli.
2. Dari segi objek jual beli, objek jual beli ialah barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli. Dalam praktik jual beli dengan sistem petian yang menjadi objeknya ialah buah-buahan itu sendiri. Objek jual beli harus memenuhi syarat diantaranya yaitu

barang harus suci dan bersih, dapat dimanfaatkan, barang harus milik orang yang berakad, barang dapat diserahkan, dan barang dapat diketahui.

Dalam praktiknya, jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung pada dasarnya barang tersebut bersih dan suci, karena barang yang diperjualbelikan merupakan buah-buahan yang dikemas dalam peti sehingga tidak tergolong benda-benda najis ataupun benda-benda yang diharamkan. Dengan demikian, dari segi syarat barang yang diperjualbelikan haruslah bersih telah terpenuhi dan tidak ada masalah.

Selanjutnya syarat terhadap barang yang diperjualbelikan harus dapat dimanfaatkan, dalam praktiknya buah-buahan yang di jual di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, karena buah-buahan tersebut merupakan makanan, dimana buah dikonsumsi karena dari buah-buahan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan vitamin dalam tubuh untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuhnya.

Syarat yang harus terpenuhi selanjutnya yaitu barang yang dijadikan objek jual beli adalah milik orang yang melakukan akad, dalam praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini tidak ada masalah karena buah-buahan yang dijual memang benar-benar milik penjual tersebut.

Kaitannya dengan syarat barang tersebut dapat diserahkan, dalam hal ini tidak ada masalah karena dalam jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung ini barangnya dapat diserahkan langsung kepada pembeli.

Selanjutnya syarat objek jual beli ialah dapat diketahui, artinya bahwa benda atau barang yang akan diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran.¹⁰⁵ Dalam praktik jual beli buah-buahan di Pasar Pasir Gintung ini ada masalah pada buah yang berada di bagian bawah peti, dimana tidak terlihat kualitas buahnya bagus atau tidak, karena pembeli hanya bisa melihat buah yang berada di bagian atas peti saja dan juga pembeli tidak bisa mengetahui jumlah berat yang sebenarnya.

Jadi, dari segi objek jual beli terdapat masalah pada kualitas dan juga berat atau kuantitas dari barang atau benda yang menjadi objek jual beli. Dalam hal ini buah-buahan yang di jual dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung tidak menjamin kualitas buahnya bagus atau tidak serta dalam hal jumlah berat buah yang terkadang jumlah berat perpetinya berbeda dan tidak sesuai dengan standar jumlah berat yang terbilang, terkadang bisa dibawah standar yang terbilang tetapi terkadang bisa diatas standar yang terbilang. Peti yang besar berukuran 50kg dan yang kecil 30 kg. Dilihat dari jumlah berat per peti ini, terkadang ada pembeli yang mendapatkan buah perpeti tidak sampai dengan jumlah

¹⁰⁵ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016) h. 110.

beratnya, pembeli tersebut membeli buah dengan peti besar dengan berat 50kg, tetapi ternyata berat tersebut tidak sampai dengan 50 kg, terkadang juga pembeli mendapatkan lebih dari 50 kg. Hal ini tentu melihat dari besar kecilnya ukuran dari buah yang ada di dalam peti tersebut. Hal ini bisa menimbulkan *gharar* dalam jual beli, yang dimana jual beli yang mengandung *gharar* dilarang dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam surat An-Nisa' :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”¹⁰⁶ (QS. An-Nisa: 4:29)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara bathil seperti halnya melakukan transaksi berbasis bunga (*riba*), transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maisir*), ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar* (adanya resiko dalam bertransaksi).¹⁰⁷

3. Dari segi sighat (*ijāb dan qobūl*) jual beli, ialah suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Cara ini berarti bahwa akad harus menggunakan lafal yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar-menukar dalam

¹⁰⁶ Mus.haf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal, 2010) , h. 83

¹⁰⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya toha putra, 1993), hlm 26-27.

harta dan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Pada zaman modern ini, *ijab dan qobul* tidak lagi diucapkan, yetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang atau benda dan membyar uang oleh pembeli, serta menerima uang dan menyerahkan barang atau benda oleh penjual tanpa ucapan apapun. Seperti misalnya, jual beli yang berlangsung di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung yang memiliki sistem jual beli secara petian dengan akad harga sudah disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar barang, atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai degan ketentuan yang dibenarkan syara'. Jual beli merupakan suatu akad dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli, ketika ada salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut merupakan jual beli yang *ghairu shahih*.

Dalam jual beli tentunya ingin mendapatkan berkah dari Allah swt, maka dalam jual beli haruslah jual beli yang jujur, yang tidak curang dan tidak mengandung unsur penipuan dan penghiyanatan. Berkaitan dengan jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli. Penjual mendapatkan buah dari petani atau pemasok buah. Kemudian para penjual atau pedagang buah melakukan tranaksi jual beli buah dengan sistem petian tersebut kepada para pembeli buah. Pada saat pembeli melakukan

transaksi jual beli, Pedagang biasanya membuka peti buah untuk memperlihatkan kualitas buah tersebut, dan pembeli hanya melihat buah yang berada di bagian atas dari buah yang ada di peti tersebut. Sedangkan buah yang berada di bagian dalam peti tidak terlihat kualitasnya sama seperti buah yang diperlihatkan di bagian atas. Kemudian, dalam penetapan harga buah-buahan ini dilakukan dengan cara melihat dari kondisi pasar dan kondisi permintaan konsumen serta juga menyesuaikan dengan kondisi musim pada buah-buahan waktu tertentu serta melihat dari jumlah berat dari buah perpeti tersebut. Peti yang besar berukuran 50kg dan yang kecil 30 kg. Dilihat dari jumlah berat per peti ini, terkadang ada pembeli yang mendapatkan buah perpeti tidak sampai dengan jumlah beratnya, pembeli tersebut membeli buah dengan peti besar dengan berat 50kg, tetapi ternyata berat tersebut tidak sampai dengan 50 kg, terkadang juga pembeli mendapatkan lebih dari 50 kg. Hal ini tentu melihat dari besar kecilnya ukuran dari buah yang ada di dalam peti tersebut.

Jadi, pembeli tidak bisa mengetahui secara pasti kualitas dan juga jumlah berat buah dalam peti. Setelah itu pedagang memberikan informasi tentang harga buah perpeti tersebut.

Pada dasarnya syari'at Islam banyak yang menggunakan dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān dan Hadist. Para ulama sepakat menolak adat kebiasaan yang salah untuk dijadikan landasan hukum Islam.

Berdasarkan dengan Qawaid Fiqh dalam pembahasan ini berkaitan dengan kaidah yaitu :

¹⁰⁸ الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمٍ

Artinya : “*Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya*”.

Berdasarkan kaidah tersebut dapat dipahami bahwa semua bentuk muamalah itu hukumnya boleh, termasuk jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Namun, ada beberapa jual beli yang dilarang yaitu apabila jual beli tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam yang berlaku. Seperti jual beli *gharar*, judi, *maisir* dan lain-lain. Jual beli buah dengan sistem petian ini mengandung unsur ketidakjelasan dalam kualitas dan berat dari buah yang di jual, tetapi unsur ketidakjelasan terhadap kualitas dan berat buah tersebut masih dalam batas wajar oleh pihak pembeli. Karena kualitas buah tersebut tidaklah pasti setengah yang berada di bagian bawah itu pasti busuk atau rusak, hanya beberapa saja yang busuk atau rusak dan hal itu pun boleh di tukarkan atau di kembalikan kepada pihak pedagang walaupun dalam waktu yang di tentukan, hal ini pun untuk menghindari kerugian dari pihak pedagang. Tetapi bahwa, buah yang rusak atau busuk bisa dikembalikan ke pedagang itu pun sudah di jelaskan pada saat pembeli membeli buah, hal ini tentu ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli tersebut. Dan dalam hal jumlah berat perpetinya yang terkadang tidak sesuai itu pun masih dapat di toleransi oleh pembeli, karena itu hal yang

¹⁰⁸ Abdul Wahhab Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar Al-Fikr, cet. XII. tt.

wajar dan pembeli pun tidak terus menerus mendapatkan jumlah berat yang kurang , terkadang pembeli mendapatkan jumlah berat yang melebihi dari batas yang ditentukan. Jadi menurut pembeli hal ini masih berimbang dan hal ini pun sudah biasa dilakukan secara turun temurun. Untuk itu jual beli buah dengan sistem petian ini dipandang sah menurut hukum Islam.

Dalam qawaidh fihiyyah terdapat kaidah fiqh, yaitu :

¹⁰⁹ الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum”.

Adat merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang terus menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara terus-menerus manusia mengulangnya. Sedangkan ‘*Urf*’ adalah suatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sesuai dengan logika dan dapat diterima oleh sifat kemanusiannya.¹¹⁰

Suatu adat atau ‘*urf*’ dapat diterima jika memenuhi syarat :

1. Tidak bertentangan dengan syariat
2. Tidak menyebabkan kemudhorotan dan tidak menghilangkan kemashlahatan
3. Telah berlaku pada umumnya orang muslim
4. Tidak berlaku dalam ibadah mahdlah
5. ‘*Urf*’ tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya

¹⁰⁹ Syeh Abdullah bin Sa’id Muhammad, *Idhoh Qowa’id Fiqhiyyah*, h. 45.

¹¹⁰ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 155-

6. Tidak bertentangan dengan yang diungkapkan dengan jelas.¹¹¹

Berdasarkan dasar-dasar di atas terlihat jelas bahwa pedagang yang menggunakan jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini dengan alasan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang bisa dijadikan hukum dibolehkannya jual beli buah dengan sistem petian. Karena dalam praktiknya tidak pasti setengah buah yang berada di bagian bawah peti tersebut kualitasnya pasti rusak atau busuk. Jika ada yang busukpun masih dalam kondisi yang wajar, karena buah rusak dalam waktu perjalanan yang bisa jadi bukan karena kesalahan dari pihak pedagang buah maupun petani buah. Dan dalam hal jumlah berat yang terkadang bisa kurang atau lebih itu pun masih dapat ditoleransi oleh masyarakat, karena tidak secara terus menerus mendapatkan buah kurang tetapi terkadang mendapatkan buah perpetinya dalam jumlah yang lebih. Hal ini tentu dianggap pembeli berimbang. Maka perlu adanya solusi untuk masyarakat agar tetap bisa bertransaksi yang tidak menimbulkan kerugian diantara kedua belah pihak.

¹¹¹ Burhanudin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.263.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji dan dianalisis, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Praktik jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung dilakukan dengan cara buah dikemas di dalam peti. Pada saat ada pembeli, penjual akan membuka peti sebagai sampel, ketika pembeli melihat peti yang dibuka, buah paling atas terlihat berkualitas bagus, tetapi buah-buahan yang berada di bawah tidak terlihat kualitasnya bagus atau tidak. Kemudian, dalam penetapan harga buah-buahan ini dilakukan dengan cara melihat dari kondisi pasar dan kondisi permintaan konsumen serta juga menyesuaikan dengan kondisi musim pada buah-buahan waktu tertentu serta melihat dari jumlah berat dari buah perpeti tersebut. Peti yang besar berukuran 50kg dan yang kecil 30 kg. Dilihat dari jumlah berat per peti ini, terkadang ada pembeli yang mendapatkan buah perpeti tidak sampai dengan jumlah beratnya, pembeli tersebut membeli buah dengan peti besar dengan berat 50kg, tetapi ternyata berat tersebut tidak sampai dengan 50 kg, terkadang juga pembeli mendapatkan lebih dari 50 kg. Hal ini tentu melihat dari besar kecilnya ukuran dari buah yang ada di dalam peti tersebut.

2. Jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung ini mengandung unsur *gharar* atau ketidakpastian terhadap kualitas dan juga jumlah berat dari buah, tetapi unsur *gharar* tersebut masih bisa ditoleransi oleh masyarakat. Di mana buah-buahan yang terdapat di bagian bawah peti tersebut tidaklah busuk atau rusak separuh dari isi peti tersebut, tetapi hanyalah beberapa buah saja yang masih dianggap wajar. Buah-buah tersebut rusak yang disebabkan karena lamanya perjalanan atau tertimpa dengan buah-buahan yang lain. Rusaknya buah ini jugalah tidak dilakukan dengan sengaja oleh para pedagang. Dan pedagang pun memberikan jaminan bahwa bila ada buah yang terdapat di bagian peti tersebut rusak atau busuk, maka pembeli dapat menukarkannya kembali walaupun dengan jangka waktu yang ditentukan. Dan dalam hal jumlah berat buah perpeti yang terkadang kurang atau lebih pun dianggap wajar oleh pembeli, karena pembeli tidak secara terus-menerus mendapatkan buah dengan jumlah berat yang kurang, tetapi juga sering mendapat jumlah berat yang lebih. Sehingga kurang dan lebih tersebut jadi berimbang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan hukum Islam jual beli buah-buahan dengan sistem petian ini diperbolehkan menurut hukum Islam, karena jual beli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung ini merupakan jual beli yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat dan telah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun.

B. Saran

Berdasarkan dengan penelitian dan pemaparan penyusun yang telah diuraikan, maka penulis dengan penuh hormat dan penuh harap memberikan saran kepada semua pihak semoga dapat bermanfaat :

1. Untuk pihak pedagang buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung, praktik jual beli yang dilakukan tersebut dianggap membantu masyarakat atau pihak pembeli yang akan menjual kembali untuk mengambil keuntungan dengan sistem eceran atau kiloan. Maka, sebaiknya dalam melakukan transaksi jual beli buah-buahan dengan sistem petian harus sesuai syariat Islam, dan harus ada keterbukaan antara pihak pedagang dan pembeli dalam hal menjelaskan kualitas dan jumlah berat barang, agar usaha yang dilakukan memberikan keberkahan dan dapat bermanfaat bagi pedagang maupun pembeli. Selain itu akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli dan pedagang harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada pembeli.
2. Sebaiknya bagi pihak pedagang, pembeli dan masyarakat diberikan penyuluhan tentang jual beli yang di larang dalam Islam seperti contohnya jual beli *gharar*, terutama dalam bermuamalah yang baik dan disyariatkan dalam Islam, serta perlunya binaan dari tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Sami' Ahmad Imam, *Nadharah fi al-Ushul al-Buyu' al-Mamnu'ah fi al-Syariah al-Islamiyyah*, cet. 1. Kuwait: Wijarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, 2012.
- Abdul Wahhab Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar Al-Fikr, cet. XII. tt.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Alma, Buchari, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Burhanudin, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, cet III, Jakarta: Amzah, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Fauzan, Al, Saleh, *Fiqh Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Imam Malik, Muwatha, No. Hadist 1168, juz 4.
- Ja'far, H. A. Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.
- Khairul Umam, dkk., *Ushul Fiqh I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Maraghi, Al, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Manan, Muhammad Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- , *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015.
- Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Jabal, 2010.
- Mustofa, Imam, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Sahroni, Oni, M Hasanuddin, *Fiqh Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Sjahdeini, Sutan Remy, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Sholihin, Bunyana, *Kaidah Hukum Islam*, Bandar Lampung: Total Media Yogyakarta, 2015.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sarh Shohih Muslim*, jilid 2 Kairo: Al-Tawfikiya BookShop, 2008.
- Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz III, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth.

Syaikh Amir Alauddin, Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ini Balban*, pustaka Azzam tt.

Syeh Abdullah bin Sa'id Muhammad, *Idhoh Qowa'id Fiqhiyyah*

Tika, Moh.Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Zainuddin, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: Widjaya, 1992.

Internet

Efa Rodiah Nur, *Riba dan Gharar Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, Jurnal Al-Adalah, Vol.XII No.3, 2015, h. 656. (online), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> diakses 27 Juni 2019, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Shobirin, *Jual Beli dalam Pandangan Islam*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.III No.2, 2015 h. 244. (online), tersedia di <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494> diakses 03 September 2019, dapat dipertanggung jawakan secara ilmiah.

Wawancara

Wawancara Bapak Ahmad (penjual buah-buahan dengan sistem petian di pasar pasir gantung Bandar Lampung) pada tanggal 15 januari 2019.

Wawancara Ibu Lisa dan Ibu Dinda (penjual buah-buahan dengan sistem petian di pasar pasir gantung Bandar Lampung) pada tanggal 15 januari 2019.

Wawancara Bapak Iman (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara Bapak Alex (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara Bapak Jefri (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Budi (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Agung (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gantung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

Wawancara Bapak Ahmad (penjual buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

Wawancara Ibu Indra (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara Ibu Lisa (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara Ibu Dinda (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 20 Juli 2019.

Wawancara Bapak Aan (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Lukman (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Ujang (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Melan (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 21 Juli 2019.

Wawancara Bapak Opik (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

Wawancara Ibu Ginting (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

Wawancara Bapak Purnomo (Pembeli buah-buahan dengan sistem petian di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung) pada tanggal 22 Juli 2019.

3.